

Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting di Desa Dukuhsari Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo

Oleh:

Dila Dwi Andayani

Ilmi Usrotin Choiriyah

Administrasi Publik

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Januari, 2025



Pendahuluan

Posyandu



Posyandu yang merupakan kependekan dari Pos Pelayanan Terpadu, merupakan Lembaga Kemasyarakatan Desa atau Kelurahan sebagai wadah partisipasi masyarakat yang bertugas membantu Kepala Desa atau Lurah dalam peningkatan pelayanan sosial dasar termasuk bidang kesehatan

Stunting



Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya

Peran Kader Posyandu Balita



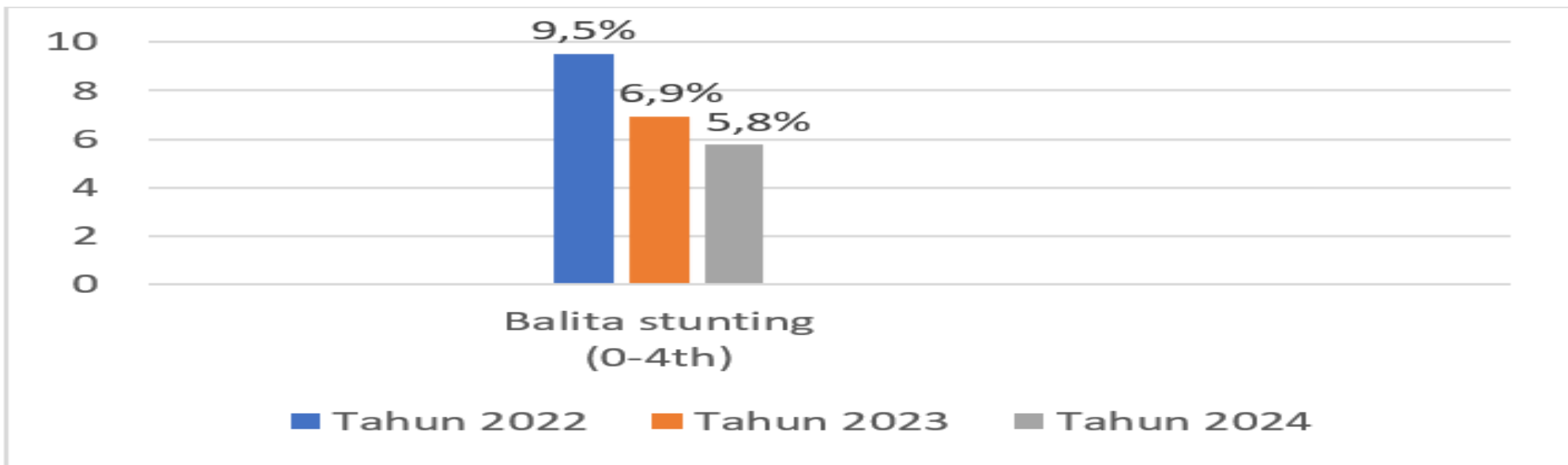
Kader posyandu balita berperan mendata balita, mencatat berat badan pada Kartu Menuju Sehat, memberikan makanan penunjang, vitamin, sosialisasi gizi, melaksanakan pemeriksaan rumah, serta mengukur tinggi badan untuk mendeteksi stuntin

Pendahuluan

- Di Indonesia stunting masih menjadi masalah serius dengan data menunjukkan bahwa dari total 15.610.374 balita, 714.665 di antaranya mengalami stunting dan 233.750 mengalami kondisi pendek
- Di Jawa Timur, angka stunting mencapai 2.213.709 balita, diantaranya balita 99.778 mengalami stunting, atau sekitar 5,8%.

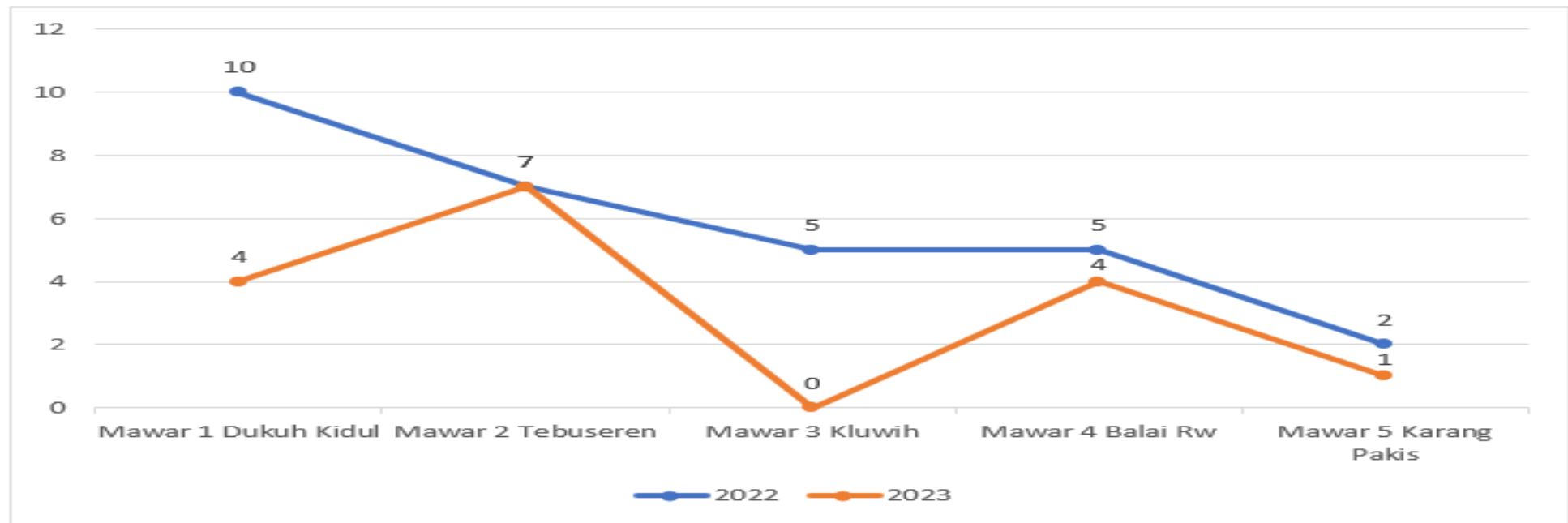
Pendahuluan

Pemerintah kabupaten sidoarjo melalui **Keputusan Presiden No. 72 Tahun 2021** ➡ Regulasi yang mengatur tentang percepatan penurunan stunting di Indonesia. Berikut jumlah presentase balita stunting di sidoarjo tahun 2022-2023 :



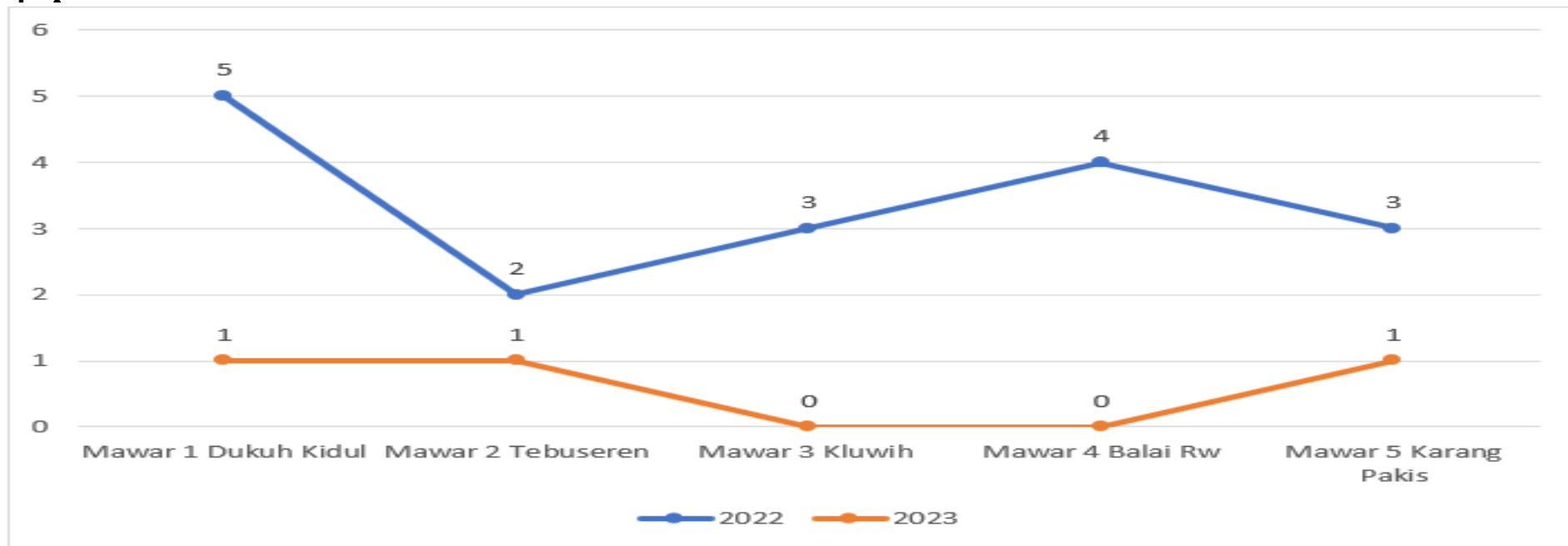
Pendahuluan

- Angka stunting di Desa Dukuhsari relatif berkurang tiap tahunnya dan ingin meraih zero stunting berikut data presentase bayi pendek desa dukuhsari tahun 2023-2024 :



Pendahuluan

- Angka stunting di Desa Dukuhsari relatif berkurang tiap tahunnya dan ingin meraih zero stunting berikut data presentase bayi sangat pendek desa dukuhsari tahun 2023-2024 :



Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Bagaimana Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting di Desa Dukuhsari Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo ?

Penelitian Terdahulu

Peran Kader Posyandu Dalam Menurunkan Angka Stunting Desa Sekambang Kecamatan Wanayasa. Oleh M. Kholis Hamdy, dkk

pada penelitian tersebut terdapat permasalahan bahwasannya kader posyandu belum optimal dalam menjalankan perannya dalam misi menurunkan angka stunting (Faizah et al., 2023). Dikarenakan Dalam menjalankan perannya, kader posyandu menghadapi hambatan seperti kurangnya ilmu yang perlu dijalankan rutin, sarana prasarana belum optimal, minimnya partisipasi masyarakat, dan pendanaan yang tidak tepat waktu.

Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang. oleh Nugraheni & Malik, 2023

pada penelitian ini yang menjadi penghambat utama peran kader posyandu adalah kurangnya motivasi, sarana prasarana yang terbatas, dan masalah pendanaan. Motivasi kader yang bersifat sukarela dan kurangnya fasilitas mempengaruhi efektivitas program pencegahan stunting, termasuk pemberian makanan tambahan (PMT) untuk balita.

kader posyandu marunda dalam pencegahan stunting di desa sanding kecamatan malangbong kabupaten garut. oleh Nurjaman melik,dkk, 2022

menunjukkan bahwa belum optimalnya kader dalam menjalankan tugasnya karena dalam memberikan pengetahuan kepada ibu balita dan ibu hamil tentang pencegahan stunting kader masih membutuhkan dukungan dari petugas kesehatan dan juga masyarakat, selain itu sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan posyandu juga belum optimal. Untuk itu perlu mengoptimalkan peran kader posyandu marunda dengan meningkatkan kualitas kader dalam pencegahan stunting di desa sanding kecamatan malangbong kabupaten garut

Metode Penelitian

Desa Dukuhsari,
Kecamatan Jabon,
Kabupaten Sidoarjo.

**Lokasi
Penelitian**

Sumber Data

Data Primer dan Data
Sekunder

Deskriptif
Kualitatif

**Jenis
Penelitian**

**Teknik
Pengumpulan
Data**

1. Wawancara,
2. Observasi
3. Dokumentasi

Notoatmodjo (2014). Teori ini mengidentifikasi tiga indikator utama, yaitu: (1) Faktor Pemudah (Predisposing Factor), yakni pengetahuan, sikap, dan keyakinan yang mendukung perilaku, (2) Faktor Pemungkin (Enabling Factor), yakni sarana, prasarana, atau sumber daya memfasilitasi perilaku, dan (3) Faktor Penguat (Reinforcing Factor)

**Teori
Penelitian**

**Teknik Analisis
Data**

1. Pengumpulan data kualitatif
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

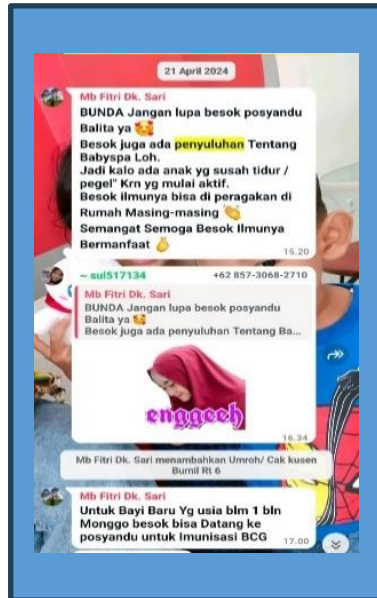
A. Faktor Pemudah

Faktor pemudah adalah faktor yang membuat individu lebih cenderung untuk memutuskan berperilaku. Faktor ini memotivasi individu dan kelompok saat melakukan tindakan. Dalam konteks perubahan perilaku kesehatan, faktor pemudah sangat penting karena mereka membantu seseorang untuk termotivasi dan siap mengambil tindakan Kesehatan.

Desa Dukuhsari, Kader posyandu terlibat dalam mengedukasi serta memberikan semangat kepada ibu hamil dan ibu dengan balita soal urgensi mencegah stunting. Sosialisasi dan edukasi di Desa Dukuhsari dengan beragam metode, termasuk penyampaian langsung secara verbal (tatap muka), dan kader posyandu juga memanfaatkan WhatsApp sebagai media digital untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan stunting.

Hasil dan Pembahasan

A. Faktor Pemudah



sosialisasi kepada ibu hamil dan ibu balita dilakukan melalui dua metode utama. Metode pertama adalah melalui media WhatsApp, di mana para kader memanfaatkan platform tersebut untuk menyampaikan informasi penting kepada masyarakat. Informasi yang disampaikan mencakup jadwal kegiatan Posyandu, distribusi vitamin dan makanan tambahan (PMT), pemberian vaksin, serta berbagai informasi lainnya yang relevan. Metode kedua adalah melalui pertemuan tatap muka atau edukasi langsung, yang biasanya dilakukan saat kegiatan Posyandu. Dalam pertemuan ini, masyarakat, terutama ibu hamil dan ibu balita, dikumpulkan di Posyandu. Penyuluhan diberikan oleh ahli gizi diundang guna memberikan edukasi. Dengan dua pendekatan ini, diharapkan informasi yang diberikan bisa tersampaikan dengan efektif kepada para ibu hamil dan ibu balita.

Hasil dan Pembahasan

b. Faktor Pemungkin

Faktor Pemungkin (Enabling Factors) menurut teori Lawrence Green (1993) dalam buku Notoatmodjo (2014) adalah kondisi atau sumber daya yang memungkinkan memfasilitasi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Faktor ini melibatkan berbagai elemen yang berkontribusi pada kualitas pelayanan kesehatan di Desa Dukuhsari, khususnya dalam konteks posyandu. ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai menjadi dasar penting dalam menjalankan program kesehatan. Hal ini mencakup tidak hanya bangunan fisik yang digunakan sebagai tempat pelayanan, tetapi juga berbagai peralatan medis yang diperlukan untuk mendukung pemeriksaan dan Pemantauan Kesehatan.

Upaya pencarian dana juga menjadi bagian penting dari faktor ini. dana tersebut digunakan untuk mengadakan atau memperbaiki sarana prasarana yang diperlukan, seperti timbangan berat badan, pengukur tinggi badan, lingkaran lengan, dan lingkaran kepala. Alat-alat guna memantau perkembangan anak-anak serta ibu hamil, yang merupakan kelompok sasaran utama dalam program posyandu. Dari pengamatan yang dilakukan di Desa Dukuhsari, terlihat bahwa setiap pos posyandu di desa ini sudah memiliki bangunan permanen yang dijadikan tempat untuk memberikan pelayanan.

Hasil dan Pembahasan

b. Faktor Pemungkin

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Timbangan berat badan	2
2	Pengukur tinggi badan	1
3	Pengukur lingkar lengan	1
4	Pengukur lingkar kepala	1
5	Meja pelayanan	5
6	Kursi pelayanan	5

Tabel tersebut menjelaskan jumlah data mengenai sarana dan prasarana Posyandu Desa Dukuhsari. Sarana dan prasarana ini merupakan alat-alat dan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan di Posyandu, seperti pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan balita. Berdasarkan wawancara dengan kader KPM dan kader kesehatan di Desa Dukuhsari, serta data yang disajikan dalam tabel sarana dan prasarana, dapat disimpulkan bahwa Posyandu di Desa Dukuhsari telah memiliki alat dan perlengkapan yang memadai untuk mendukung kegiatan kesehatan, terutama untuk ibu hamil dan balita. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kapasitas kader melalui pelatihan juga telah dilakukan untuk memastikan penggunaan peralatan secara efektif dan memberikan layanan kesehatan yang berkualitas.

Hasil dan Pembahasan

C. Faktor penguat

Faktor Penguat (Reinforcing Factors) adalah elemen-elemen yang memperkuat dan mendorong individu untuk mempertahankan atau mengubah perilaku tertentu (Purnomo et al., 2018). faktor-faktor yang memberikan dorongan atau motivasi tambahan bagi seseorang untuk terus mempertahankan atau mengubah perilakunya. Faktor penguat ini umumnya berasal dari lingkungan sosial dan dapat berupa dukungan atau feedback yang diterima individu setelah melakukan suatu perilaku.

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Dukuhsari menunjukkan bahwa dukungan pemerintah pada pencegahan stunting sangat berperan penting. Dukungan ini mencakup alokasi dana khusus untuk pencegahan stunting yang disediakan oleh aparat Desa Dukuhsari. Selain itu, dana tersebut juga digunakan untuk apresiasi terhadap kinerja kader yang telah aktif melakukan pelayanan kesehatan seperti contoh pemberian uang transport dan konsumsi makan siang, serta pemerintah juga memberikan sertifikat untuk kader yang telah mengikuti sekolah kader

Hasil dan Pembahasan

C. Faktor penguat



Berdasarkan pernyataan dan data tersebut menunjukkan bahwa dukungan pemerintah berperan penting pada penekanan stunting. Dukungan ini meliputi alokasi dana khusus yang digunakan untuk kebutuhan operasional Posyandu, seperti pemberian uang transportasi, konsumsi makan siang bagi kader, serta penghargaan berupa sertifikat bagi kader yang telah mengikuti pelatihan sekolah kader. Peningkatan kapasitas kader melalui sekolah kader ini sangat penting, karena para kader memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara optimal. Namun, meskipun dukungan dalam bentuk dana dan fasilitas sudah ada, beberapa kader merasa bahwa penghargaan atau reward lainnya dari pemerintah masih kurang. Selain itu, masih terdapat kendala dalam hal partisipasi masyarakat, yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran mengenai pentingnya Posyandu.

Kesimpulan

Hasil analisis terkait peran kader Posyandu mencegah stunting di Desa Dukuhsari menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, penyampaian informasi pencegahan stunting melalui tatap muka oleh kader Posyandu sangat efektif, karena memungkinkan interaksi langsung, menjawab pertanyaan, dan memastikan informasi mudah dipahami masyarakat yang belum terbiasa dengan teknologi. Sementara itu, media digital seperti WhatsApp membantu penyebaran informasi lebih cepat, meskipun efektivitasnya terbatas oleh akses teknologi di desa. Kedua, dari sisi sarana dan prasarana, Posyandu di Desa Dukuhsari sudah cukup memadai dengan adanya bangunan permanen dan alat kesehatan seperti timbangan, alat pengukur tinggi badan, serta pengukur lingkaran lengan dan kepala. Namun, pelatihan kader untuk memaksimalkan penggunaan alat-alat tersebut serta pencarian dana tambahan untuk memperbarui fasilitas masih diperlukan agar pelayanan semakin berkualitas. Ketiga, dukungan pemerintah, partisipasi aktif ibu balita, dan keterlibatan petugas kesehatan menjadi faktor penguat utama keberhasilan program. Pemerintah memberikan alokasi dana khusus, sementara ibu balita aktif menghadiri kegiatan Posyandu. Petugas kesehatan seperti bidan dan ahli gizi mendukung penyuluhan dan implementasi program. Dengan dukungan ini, kader Posyandu lebih termotivasi dalam menjalankan tugas pencegahan stunting secara optimal.

Referensi

- Kemenkes RI, "Status Gizi SSGI 2022," BPKP Kemenkes RI, pp. 1–156, 2022, [Online]. Available: https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1TXopzHJm13UHIgDLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1718828202/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fpromkes.kemkes.go.id%2Fpub%2Ffiles%2Ffiles52434Buku%2520Saku%2520SSGI%25202022%2520rev%2520210123.pdf/RK=2/RS=ua_K
- S. Anggraini, "Gizi Buruk," J. Chem. Inf. Model., vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019, [Online]. Available: http://kesmas.ulm.ac.id/id/wp-content/uploads/2019/02/Buku-Referensi-study-guide-Stunting_2018.pdf
- Kementerian Kesehatan RI, "Keluarga Bebas Stunting," 2022.
- "Sebaran Stunting Kementrian Dalam Negeri."
- "kemendagri, 2024." [Online]. Available: <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev>
- A. Syahroni, Y. L. Bahri, and L. Wati, "JURNAL INFORMASI DAN SAINS KESEHATAN INDONESIA REND OF STUNTING CASES : DESCRIPTIVE STUDY IN LAMPUNG PROVINCE , INDONESIA," vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2024.
- Perpres, "Peraturan Presiden No. 28," no. 1, 2020.
- M. Rivki, A. M. Bachtiar, T. Informatika, F. Teknik, and U. K. Indonesia, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する 共分散構造分析Title," no. 112.
- T. Anggraeni, R. K. Dewi, P. Studi, and S. Kebidanan, "STUNTING DI DESA SUKOREJO," vol. 01, no. 02, pp. 127–133, 2024.
- bkkbn, "Posyandu Melati." [Online]. Available: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/17594/intervensi/750131/posyandu>

